Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

STRATEGI BADAN KEMAKMURAN MASJID AL-IKHLAS TAQWA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA DI KECAMATAN MEDAN AREA SELATAN

Marisa^{1*}, Hasrat Efendi Samosir²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Email : marisa0104213096@uinsu.ac.id , hasratefendisamosir@uinsu.ac.id

<p>Keywords : <i>Strategy, Mosque Prosperity Agency, Character Development, Youth</i></p>	<p>Abstract <i>The Al-Ikhlâs Taqwa Mosque Welfare Agency (BKM) plays a role in fostering the morals of teenagers in the South Medan Area District through various religious and social programs. This study explores the strategies employed by the Prosperity Board of Al Ikhlas Taqwa Mosque (BKM) in fostering the moral character of adolescents in the Medan Area Selatan District. Amid the challenges of globalization and negative peer influence, the mosque plays a vital role as a center for moral and spiritual development. The research adopts a qualitative approach using interviews, observations, and documentation. Findings reveal that BKM implements several strategies, including daily and monthly religious studies, Ramadan short courses (pesantren kilat), Quran recitation (tadarus) during Ramadan, and youth activities such as futsal. The main obstacles encountered are unsupportive social environments and a lack of parental attention. Nevertheless, the programs have shown positive impacts in shaping youth who are religious, active, and responsible.</i></p>
<p>Kata Kunci : <i>Strategi, Badan Kemakmuran</i></p>	<p>Abstrak <i>Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlâs Taqwa berperan dalam membina akhlak remaja di Kecamatan Medan Selatan</i></p>

Mesjid, Pembinaan Akhlak, Remaja	<p>melalui berbagai program keagamaan dan sosial. Studi ini mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh Badan Kemakmuran Masjid Al Ikhlas Taqwa (BKM) dalam membina karakter moral remaja di Kecamatan Medan Area Selatan. Di tengah tantangan globalisasi dan pengaruh negatif teman sebaya, masjid memainkan peran penting sebagai pusat pengembangan moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan mengungkapkan bahwa BKM menerapkan beberapa strategi, termasuk pengajian harian dan bulanan, kursus singkat Ramadan (pesantren kilat), tadarus Alquran selama Ramadan, dan kegiatan kepemudaan seperti futsal. Hambatan utama yang dihadapi adalah lingkungan sosial yang tidak mendukung dan kurangnya perhatian orang tua. Meskipun demikian, program-program tersebut telah menunjukkan dampak positif dalam membentuk generasi muda yang religius, aktif, dan bertanggung jawab.</p>	
Article History :	Received : 05 Mei 2025	Accepted : 29 Juni 2029

PENDAHULUAN

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) memiliki peran strategis dalam membina akhlak remaja di lingkungan sekitarnya. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat Ibadan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan moral dan sosial bagi umat Islam. Salah satu masjid yang aktif pemembinaan akhlak remaja adalah Masjid Al-Ikhlas Taqwa yang terletak di Medan Area Selatan. Melalui berbagai program pembinaan, BKM Al-Ikhlas Taqwa berupaya membentuk karakter remaja yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian Islami (Diningsih & Yusuf, 2023).

Dalam era modernisasi saat ini, tantangan dalam membina akhlak remaja semakin kompleks, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, serta kemudahan akses informasi dapat memberikan dampak positif maupun negative terhadap perilaku remaja. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif agar pembinaan akhlak remaja dapat berjalan dengan optimal dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman (Hamsina & Daheri, 2024).

Kata “strategi” merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Yunani (*strategia*) yang terdiri dari dua akar kata yaitu, *stratus* (militer) dan *agein* (pemimpin) yang artinya ilmu atau seni untuk menjadi pemimpin dalam usaha mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi juga dapat diartikan sebagai pola mendasar pada rencana yang disusun dalam pembagian kekuatan militer didaerah khusus guna tercapainya suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran khusus”.

Sedangkan secara terminology banyak terdapat pendapat para ahli yang telah mendefinisikan istilah strategi dengan berbagai sudut pandang yang berbeda, akan tetapi pada umumnya semua pendapat itu memiliki makna yang sama, yaitu mencapai tujuan yang dilakukan secara efektif dan juga efisien (Pratama, 2020). Strategi dapat dipahami sebagai rencana terstruktur dengan langkah operasional yang tepat, sehingga organisasi lebih siap menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan.

Masjid sebagai pusat peradaban Islam memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan masyarakat, termasuk pembinaan akhlak remaja. Salah satu lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam menjalankan fungsi tersebut adalah Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Badan Kemakmuran Masjid (BKM) berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program keislaman yang ditunjukkan untuk pembinaan umat, termasuk generasi muda. Dalam konteks ini, strategi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) menjadi kunci dalam mengelola aktivitas menjadi yang berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas akhlak remaja (Hakim, 2023).

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) adalah lembaga resmi yang dibentuk untuk mengelola dan memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat islam. Badan Kemakmuran Masjid (BKM) bertugas menjalankan visi dan misi masjid dengan mengorganisir kegiatan dakwah, sosial, ekonomi, dan pendidikan yang bertujuan meningkatkan kemakmuran masjid secara

menyeluruh. Fungsi utama BKM meliputi manajemen (idarrah), kemakmuran (imarah), dan pemeliharaan (riayah) masjid agar menjadi tempat ibadah yang nyaman dan berdaya guna.

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) berperan sebagai penggerak utama dalam memakmurkan masjid melalui peningkatan kapasitas manajerial dan kepemimpinan pengurus masjid. Strategi dakwah dan program pemberdayaan jamaah menjadi fokus agar masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. BKM juga bertugas membudayakan salat berjamaah dan mengaktifkan kegiatan keagamaan serta sosial dimasjid. Melibatkan seluruh unsur jamaah dalam kegiatan masjid menjadi kunci kemakmur masjid jangka panjang. Kegiatan yang berorganisir dengan baik dapat meningkatkan keramaian jamaah dan memperkuat peran masjid sebagai pusat spiritual dan sosial masyarakat (Dalimunthea et al., 2022).

Menurut Suti'ah, BKM merupakan suatu organisasi keislaman yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keislaman, seperti pembangunan masjid, sebagai pelaksana kegiatan-kegiatan keislaman, penyelenggara diskusi-diskusi keislaman dan pelaksana pengajian-pengajian umum serta kegiatan-kegiatan keislaman lainnya. BKM juga berperan sebagai penggerak dalam mencapai tujuan organisasi. Gerak langkah yang terarah, terukur serta terstruktur dari para pengurus dalam setiap tindakannya sangat menentukan keberhasilan kinerja yang harmonis dan bermutu sehingga tercapai tujuan organisasi. Untuk itu perlu adanya pedoman organisasi yang menjadi petunjuk secara umum dalam mengelola suatu organisasi (Suti'ah, 2009).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan Masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan sholat, tetapi juga memiliki peran social yang penting dalam memperkuat solidaritas dan silaturahmi umat Islam. Sebagai pusat kegiatan keislaman, Masjid harus dikekola dengan baik agar dapat memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat. Pengelolaan ini dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM), yang bertanggung jawab dalam

mengorganisir berbagai kegiatan keislaman, seperti kajian dan pengajian. Agar tujuan organisasi dapat tercapai, BKM perlu memiliki pedoman yang jelas serta pengelolaan yang terstruktur dan terarah.

Pembinaan akhlak yang dilakukan BKM Al Ikhlas Taqwa mencakup berbagai pendekatan, mulai dari pembelajaran nilai-nilai agama, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, hingga pembentukan komunitas remaja masjid yang aktif dan produktif. Strategi ini penting karena pembinaan akhlak tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial, etika, dan tanggung jawab moral yang dapat membentengi remaja dari pengaruh negatif lingkungan.

Pembinaan yang dilakukan di masjid tidak hanya menciptakan suasana islami dan ramah, tetapi juga memberi remaja kesempatan untuk mencapai potensi terbaik mereka. Pembinaan akhlak harus lebih dari ritual keagamaan. Itu juga harus membangun sikap sosial, etika, dan tanggung jawab moral sebagai bekal menghadapi perubahan zaman.

Dinamika masyarakat perkotaan di Medan memiliki banyak masalah unik, seperti kecenderungan modernisasi, gaya hidup individualistik, dan kurangnya ruang untuk interaksi sosial yang bernuansa spiritual. Dalam keadaan seperti ini, peran masjid, terutama melalui BKM, menjadi semakin penting dalam menciptakan ruang pembinaan yang bermanfaat dan efektif. Masjid harus dirancang dengan benar agar tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter moral dan spiritual yang kokoh bagi remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi yang diterapkan oleh Badan Kemakmuran Masjid Al Ikhlas Taqwa dalam membina akhlak remaja di Kecamatan Medan Area Selatan. Fokus penelitian meliputi bagaimana BKM merancang, mengelola, dan mengimplementasikan program pembinaan akhlak, serta faktor pendukung dan kendala-kendala yang dihadapi dalam

pelaksanaannya. Dengan pembinaan akhlak ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan akhlak remaja yang efektif di lingkungan masjid.

Penelitian ini juga relevan dalam konteks upaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial yang cepat. Remaja sebagai generasi penerus memiliki peran strategis dalam meneruskan tradisi keagamaan dan moral yang baik. Oleh karena itu, pembinaan akhlak yang dilakukan oleh BKM Al Ikhlas Taqwa sangat penting untuk memastikan bahwa remaja tidak hanya menjadi anggota masyarakat yang taat secara ritual, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al Ikhlas Taqwa dalam membina akhlak remaja di Kecamatan Medan Area Selatan. Penelitian kualitatif memungkinkan untuk mengeksplorasi makna, pemahaman, dan pengalaman para informan dalam konteks sosial tertentu secara menyeluruh.

Lokasi penelitian dilakukan di Masjid Al Ikhlas Taqwa yang beralamat di Jl. Medan Area Selatan No.129, Sukaramai I. Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif berdasarkan peran dan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembinaan remaja. Informan utama terdiri dari: 1). Bapak Indra Suardi, Lc. MA (Ketua BKM Bidang Dakwah). 2). Fadli Aulia (Ketua Remaja Masjid Bidang Dakwah) Serta beberapa ibu-ibu jamaah masjid yang aktif mengikuti kegiatan masjid.

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu : 1) Observasi : Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembinaan akhlak remaja yang dilakukan oleh BKM, termasuk kajian rutin, pesantren kilat, serta aktivitas sosial dan olahraga. Observasi dilakukan secara terstruktur untuk memberikan ruang bagi pengembangan pengamatan pengamatan yang fleksibel sesuai situasi lapangan (Hasanah, 2017).

2) Wawancara : Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci untuk menggali informasi mengenai strategi, tantangan, dan dampak pembinaan akhlak remaja. Wawancara dilakukan secara langsung dan menggunakan pedoman wawancara agar informan dapat menyampaikan pandangannya secara bebas namun tetap dalam koridor fokus penelitian (fadli, 2021).

3) Dokumentasi : Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen foto kegiatan. Disini peneliti sudah mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada informan dan sudah dijelaskan dalam sub bab hasil dan pembahasan sebagai berikut.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN ← □ 12pt, Garamond, Bold

Profil Masjid Al Ikhlas Taqwa

Masjid Al Ikhlas Taqwa bertempat di jalan Medan Area selatan No.129, Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Pada umumnya kubah Masjid yang terletak di Indonesia semuanya normal, tetapi Masjid Al Ikhlas Taqwa berbeda dengan masjid-masjid yang lain di Indonesia. Kubah Masjid Al Ikhlas Taqwa dibuat terbalik dengan simbol ketawadhuhan (rendah hati), artinya yaitu segala bentuk kemuliaan dan keangungan dikembalikan kepada Allah, dan manusia wajib bersikap tawadhu (rendah hati) meski berada ditempat tinggi dan simbol penampung rahmat dan menampung semua masukan yang diberikan para jamaah untuk keberlangsungan dan kemakmuran masjid. Didalam area masjid kita akan menemukan fasilitas pendidikan, ada tiga fasilitas pendidikan yaitu, MDTA Al Ikhlas Taqwa, SD Plus Al Ikhlas Taqwa, dan TKI Al Ikhlas Taqwa. Masjid Al Ikhlas Taqwa awal mulanya adalah Mushalla yang bernama “Langgar Gang Pisang” atau kadang-kadang disebut juga “Langgar Kidul”. Dalam bahasa Jawa kidul artinya Selatan, karena memang posisi mushalla itu

sebelah Selatan desa. Langgar didirikan pada tahun 1956, dimana tanah lokasi tempat berdirinya mushalla merupakan wakaf dari almarhum Haji Daud dengan luas kurang lebih 50 x 20 m². Tanah itu diwakafkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, khususnya untuk sarana ibadah dan sarana pendidikan. Tidak boleh dialihgunakan kepada pihak lain, perorangan, lembaga ataupun organisasi massa. Setelah rampung ditempatkan pada posisi yang disepakati, Langgar Gang Pisang mulai dimanfaatkan sebagai tempat sholat berjamaah masyarakat sekitarnya. Tercatat dalam sejarah yang berkaitan dengan kepengurusan mushalla, yang ada hanya tingkat nazir, yaitu pertama bapak Tumiran, yang kedua bapak Mislam dan yang ketiga bapak Muhiddin. Adapun struktur kepengurusan Masjid Al Ikhlas Taqwa sebagai berikut :1. Pengawas. 2. Pembina. 3. Pengurus. Dalam kepengurusan terbagi menjadi 3 bidang yaitu : 1. Bidang social, 2. Bidang yatim piatu, 3. Bidang fakir miskin.

Masjid Al Ikhlas Taqwa memiliki visi yaitu Masjid AIT menjadi pusat ibadah dan dakwah Islam yang terkemuka dan pembangunan peradaban yang islami dan misinya yaitu mengelola masjid sebagai pusat ibadah yang kondusif dan nyaman bagi umat dalam keragaman mazhab, mengintensifkan sesi-sesi pengajian ilmu-ilmu Islam yang komprehensif dengan system pengajian berkesinambungan, menyantuni anak yatim dan memberdayakan fakir miskin, dan membangun system perekonomian yang Islami. Selain memiliki visi dan misi, Masjid Al Ikhlas Taqwa juga memiliki tujuan yaitu mampu hidup bersama dalam keberagaman mazhab secara harmonis, melahirkan generasi yang berilmu ,beriman dan beramal shaleh, terciptanya masyarakat yang sejahtera dan berperadaban Islami, terciptanya masyarakat yang memiliki ketanggahan dan kejujuran dalam berekonomi.

Tujuan Pembinaan Akhlak Remaja oleh BKM Pendekatan Program Strategis BKM Al-Ikhlas Taqwa dalam Membina Akhlak Remaja

Dalam upaya membina akhlak remaja, Badan Kemakmuran

Masjid (BKM) Al-Ikhlas Taqwa menerapkan strategi yang menyeluruh dan terarah, dengan memanfaatkan pendekatan yang bersifat partisipatif dan edukatif. Salah satu langkah strategis yang dijalankan adalah memberikan ruang seluas-luasnya kepada para remaja untuk terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan di lingkungan masjid. Remaja tidak hanya diposisikan sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelaksana dan penggerak utama berbagai program. Melalui keikutsertaan ini, remaja dilatih untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mampu memimpin, serta memiliki rasa kepemilikan terhadap masjid sebagai pusat pembinaan umat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua BKM yang menyampaikan:

“Tujuan kami adalah membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu, dan aktif dalam kegiatan keislaman. Kami ingin menjadikan masjid sebagai rumah kedua bagi mereka, tempat yang nyaman untuk belajar, berdakwah, dan bersosialisasi.” (Wawancara, 2025)

Pendekatan ini sejalan dengan G Santrock (2012) yang menyebutkan bahwa remaja adalah masa di mana orang mulai membangun identitas mereka sendiri dan mengambil peran aktif dalam masyarakat. Salah satu bentuk pemberdayaan yang sangat dianjurkan dalam pendidikan karakter remaja adalah partisipasi aktif, seperti yang dilakukan BKM.

Selain memberdayakan remaja secara langsung, BKM juga menguatkan pembinaan akhlak melalui kegiatan keilmuan. Salah satu program unggulannya adalah penyelenggaraan kajian rutin yang dibagi menjadi dua bentuk: kajian harian dan kajian bulanan. Kajian harian dilaksanakan setiap hari setelah salat Subuh dan Magrib. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan serta membiasakan remaja untuk berpikir dan bersikap islami dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pendekatan yang dilakukan oleh pengurus BKM adalah melalui pendekatan kombinitif antara melibatkan aktif dan pembinaan ilmu, BKM Al-Ikhlas Taqwa membentuk pola pembinaan akhlak yang holistik. Pembinaan tidak hanya berhenti

pada tataran teori, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata melalui keterlibatan langsung remaja dalam kegiatan positif. Strategi ini menjadi bukti bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, BKM berperan besar dalam menyiapkan remaja menjadi individu yang berakhlak mulia, cakap dalam bersosialisasi, serta siap menjadi pemimpin umat di masa depan.

Salah satu program yang menjadi andalan adalah Tadarus Ramadan, yakni kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama yang rutin dilaksanakan selama bulan suci Ramadan. Program ini bertujuan mendorong remaja untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memperbaiki tajwid, serta memahami isi kandungan ayat-ayat suci. Sehingga mereka dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Program yang dilaksanakan oleh pengurus BKM adalah Pesantren Kilat Ramadan. Kegiatan ini dilaksanakan secara intensif selama bulan Ramadan dan menjadi agenda tahunan yang sangat dinantikan oleh para remaja. Pesantren kilat bertujuan memperdalam pemahaman remaja terhadap ajaran Islam dan mengarahkan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. BKM Al-Ikhlas Taqwa berhasil memadukan pendekatan spiritual dan sosial, sehingga mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Program unggulan ini menjadi bukti bahwa masjid dapat berfungsi sebagai pusat pembinaan akhlak yang aktif, ramah, dan inklusif bagi seluruh kalangan, khususnya para remaja. Ketua BKM menyampaikan bahwa:

“Kami melibatkan remaja secara aktif dalam organisasi. Mereka diberikan amanah dan tanggung jawab agar memiliki rasa kepemilikan terhadap masjid. Selain itu, kami terus membimbing mereka dalam setiap kegiatan.” (Wawancara, 2025)

Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah

memanfaatkan media sosial sebagai alat utama dalam menyebarkan informasi kegiatan. Selain itu, pendekatan personal juga dianggap efektif. Cara ini dinilai lebih menyentuh karena menghadirkan ajakan yang bersifat kekeluargaan dan tidak menggurui, para pengurus juga berusaha menyesuaikan program dengan minat dan kebutuhan remaja masa kini. Melalui strategi-strategi tersebut, partisipasi remaja dalam kegiatan masjid semakin meningkat. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga mulai berperan sebagai penggerak kegiatan, yang pada akhirnya membentuk komunitas remaja yang solid dan berakhlak baik.

Pembinaan akhlak remaja yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas Taqwa bukanlah sebuah kegiatan yang bersifat seremonial atau sekadar rutinitas belaka. Di balik berbagai program dan pendekatan yang dijalankan, terdapat tujuan besar yang ingin dicapai oleh BKM, sebagaimana dijelaskan oleh Ketua BKM. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk generasi muda yang memiliki ketangguhan moral, kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual yang seimbang remaja bukan hanya didorong untuk memahami ajaran Islam dari sisi teoritis atau tekstual saja, tetapi juga agar mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, baik dalam pergaulan sosial, pendidikan, maupun dalam keluarga (Wildana et al., 2024).

Hal ini menguatkan teori dari Zakiah Daradjat (2021), yang menegaskan bahwa pembinaan akhlak remaja tidak cukup hanya dengan penjelasan, tetapi harus melalui pembiasaan dan latihan agar mereka terbiasa berbuat baik dan mampu melawan pengaruh buruk. Prinsip ini tampak nyata dalam peran masjid sebagai lembaga sosial keagamaan, yang mampu mengimplementasikannya secara konkret melalui berbagai program pembinaan yang terarah dan berkelanjutan (Agus, 2019).

Melalui proses pembinaan yang berkesinambungan, BKM ingin mencetak remaja yang tidak hanya tahu apa yang benar dan salah, tetapi juga memiliki komitmen moral untuk selalu berada di jalan kebenaran. Remaja diarahkan agar menjadi individu yang

memiliki prinsip, mampu memilah pergaulan, serta tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif zaman. Mereka juga ditanamkan semangat untuk menjadi pribadi yang bermanfaat, aktif dalam lingkungan, dan mampu menjadi contoh teladan bagi teman sebayanya.

Salah satu filosofi penting yang dipegang oleh BKM adalah menjadikan masjid sebagai “rumah kedua” bagi para remaja. Masjid tidak diposisikan sekadar sebagai tempat salat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan, tempat belajar, serta ruang yang hangat untuk bersosialisasi dan mengekspresikan diri secara islami. Dengan menjadikan masjid sebagai tempat yang menyenangkan dan terbuka bagi generasi muda, mereka akan merasa memiliki dan mencintai masjid. Rasa kepemilikan ini mendorong mereka untuk terlibat aktif dan tumbuh bersama dalam atmosfer keislaman yang positif.

Lebih jauh lagi, BKM berharap para remaja yang dibina akan tumbuh menjadi pelopor dakwah di lingkungannya masing-masing. Mereka diharapkan menjadi generasi penerus yang akan menjaga keberlangsungan masjid, menghidupkan kegiatan keagamaan, dan menjadi pemimpin masa depan yang berakhlak mulia. Pembinaan yang dilakukan sejak dini ini diyakini dapat memberikan bekal penting bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Tujuan besar ini hanya dapat dicapai dengan kolaborasi yang kuat antara BKM, tokoh masyarakat, orang tua, dan tentu saja peran aktif dari remaja itu sendiri.

Dengan demikian, tujuan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh BKM Al-Ikhlas Taqwa memiliki dimensi yang sangat luas, tidak hanya untuk membentuk pribadi yang saleh secara individu, tetapi juga membangun komunitas remaja yang solid, peduli, dan siap mengambil peran strategis dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembangunan karakter dan masa depan umat (Rambe & Wahyuni, 2015). Untuk merangkum beragam strategi yang diterapkan dalam pembinaan akhlak remaja di Masjid

Al-Ikhlas Taqwa, berikut disajikan tabel ringkasan program, tujuan, bentuk kegiatan, dan hasilnya:

Tabel 1. Program Pembinaan Akhlak Remaja

Program	Tujuan	Hasil
Kajian Harian & Bulanan	Menanamkan nilai keislaman	Remaja terbiasa berpikir Islami, meningkatkannya wawasan agama
Tadarus Ramadan	Peningkatan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an	Remaja lebih fasih membaca, memahami dan menghayati isi Al-Qur'an
Pesantren kilat	Pemahaman intensif ajaran Islam selama Ramadan	Meningkatnya pemahaman agama dan kedekatan dengan masjid
Futsal remaja masjid	Menarik minat remaja melalui kegiatan rekreatif	Terbentuk nilai sportivitas, kekompakan, dan semangat kolektif
Media sosial & pendekatan personal	Menjangkau remaja masa kini secara relevan	Partisipasi remaja meningkat; hubungan lebih akrab dan komunikatif

Tantangan dalam Pembinaan Akhlak Remaja

Dalam menjalankan program pembinaan akhlak remaja, Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas Taqwa dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup kompleks dan dinamis. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan yang negatif. Di era saat ini, remaja sangat rentan terhadap pergaulan yang tidak sehat, baik itu di lingkungan sekitar rumah, sekolah, maupun dari pergaulan bebas yang terpapar lewat media sosial dan internet. Lingkungan yang tidak kondusif ini bisa membentuk pola pikir dan sikap remaja yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam. Jika

tidak mendapatkan pendampingan yang tepat, remaja bisa dengan mudah terbawa arus pergaulan yang menjauhkan mereka dari masjid dan nilai-nilai akhlak mulia.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Tidak semua keluarga memberikan pendampingan yang cukup kepada anak-anaknya. Ada yang terlalu sibuk bekerja, ada pula yang kurang memahami pentingnya pendidikan akhlak bagi remaja. Akibatnya, upaya pembinaan yang dilakukan oleh BKM tidak sepenuhnya diperkuat oleh lingkungan rumah. Padahal, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak, terutama dalam menanamkan kebiasaan positif sejak dini. Tanpa adanya sinergi antara masjid dan keluarga, maka pembinaan yang dilakukan akan berjalan kurang maksimal dan bisa kehilangan kesinambungannya di luar masjid.

Selain itu, BKM juga harus menghadapi tantangan dari perkembangan dunia digital. Remaja masa kini sangat akrab dengan teknologi, dan hampir seluruh waktu luangnya dihabiskan di depan layar ponsel atau komputer. Banyak dari mereka lebih tertarik pada hiburan digital seperti media sosial, game online, atau konten-konten hiburan yang tidak selalu mendidik. Keasyikan dalam dunia digital ini membuat minat mereka terhadap kegiatan masjid menjadi menurun. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang menganggap kegiatan keagamaan sebagai hal yang membosankan atau ketinggalan zaman.

Melihat realitas tersebut, BKM dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain program pembinaan yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Program-program yang dirancang harus mampu menyaingi daya tarik dunia luar, baik dari sisi konten maupun pendekatannya. Kegiatan di masjid perlu dikemas dengan cara yang interaktif, menyenangkan, dan penuh makna agar bisa mengalihkan perhatian remaja dari pengaruh negatif digital menuju kegiatan positif yang membangun karakter dan spiritualitas mereka. Dengan segala tantangan tersebut, pembinaan akhlak remaja memang membutuhkan strategi yang matang, kerja sama dengan berbagai

pihak, serta kesabaran yang tinggi.

Tantangan-tantangan tersebut sejalan dengan Bobbyanti (2023) yang menekankan bahwa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik secara positif maupun negatif. Bulan et al., (2022) juga menegaskan bahwa lingkungan sosial yang positif, suportif, dan mampu menjadi teladan perilaku berperan penting dalam perkembangan mental remaja. Remaja cenderung mencari identitas dari media atau kelompok sebaya saat dukungan keluarga dan lingkungan, termasuk lembaga keagamaan, berkurang. Karena itu, perlu ada pendekatan pembinaan yang luas yang menggabungkan fungsi keagamaan, pendidikan, dan dukungan emosional secara seimbang. Tantangan yang dihadapi BKM seperti pengaruh digital, kurangnya peran keluarga, dan lingkungan yang tidak baik adalah buktinya.

Perspektif Remaja Masjid terhadap Pembinaan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Remaja Masjid Al-Ikhlas Taqwa, terlihat bahwa pandangan para remaja terhadap kegiatan pembinaan akhlak sangat positif dan penuh semangat. Salah satu alasan utama mereka aktif dalam kegiatan masjid adalah karena mereka ingin menjadikan masjid sebagai tempat yang nyaman, aman, dan memberi manfaat bagi kehidupan mereka. Mereka menyadari bahwa masjid bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga dapat menjadi tempat perlindungan dari berbagai pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Fitri et al., 2024).

Para remaja juga mengungkapkan bahwa kegiatan yang paling mereka sukai adalah futsal dan pesantren kilat. Futsal dipandang sebagai kegiatan yang menyenangkan karena mampu mempererat hubungan antar anggota remaja masjid, sekaligus menjadi sarana pelepas penat dari rutinitas harian. Meskipun tidak secara langsung bersifat keagamaan, kegiatan futsal tetap membawa dampak positif karena membentuk nilai-nilai seperti sportivitas, kerja sama tim, dan disiplin. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Remaja Masjid berikut:

“Futsal dan pesantren kilat sangat diminati. Lewat kegiatan itu, kami bisa saling mengenal, bekerjasama, dan tetap dalam lingkungan yang positif.” (Wawancara, 2025)

Sementara itu, pesantren kilat juga dianggap sebagai kegiatan yang paling berkesan karena dikemas secara menarik dan interaktif. Dalam pesantren kilat, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga diajak untuk berdiskusi, bermain sambil belajar, serta mengikuti praktik ibadah secara langsung. Bagi para remaja, kegiatan ini memberi pengalaman spiritual yang menyenangkan sekaligus memperkuat pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan masjid, para remaja merasakan perubahan dalam diri mereka. Mereka menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, lebih semangat dalam belajar, serta mulai tumbuh rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Bahkan, sebagian dari mereka mulai menunjukkan jiwa kepemimpinan, baik dalam mengelola kegiatan remaja masjid maupun dalam kehidupan sosial di luar masjid.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembinaan yang dilakukan oleh BKM Al-Ikhlas Taqwa tidak hanya berdampak pada pembentukan akhlak, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan karakter dan kepemimpinan remaja. Remaja merasa dihargai, didengar, dan diberi ruang untuk berkembang di lingkungan masjid. Mereka pun semakin yakin bahwa masjid adalah tempat terbaik untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi Masyarakat (Rizkiah & Tri Astuti, 2022).

Pandangan dan Peran Jamaah Ibu-Ibu

Pandangan jamaah ibu-ibu terhadap kegiatan pembinaan remaja masjid Al-Ikhlas Taqwa sangat positif dan penuh dukungan. Mereka mengapresiasi berbagai program yang telah dilakukan oleh BKM dan remaja masjid karena dirasakan membawa dampak yang nyata terhadap perubahan perilaku anak-anak mereka. Banyak dari mereka menyampaikan bahwa setelah anak-anaknya aktif mengikuti kegiatan masjid, terlihat perubahan ke arah yang lebih

baik seperti rajin salat, dan lebih sopan dalam bertutur kata. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang ibu berikut:

“Dulu anak-anak banyak yang nongkrong tidak jelas, sekarang lebih sering di masjid. Ini membuat hati kami sebagai orang tua tenang.” (Wawancara, 2025)

Tak hanya memberikan dukungan secara moral, ibu-ibu jamaah juga turut aktif terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Salah satu bentuk kontribusi yang sering mereka lakukan adalah membantu dalam penyediaan konsumsi untuk acara-acara besar seperti pesantren kilat atau kajian bersama. Peran ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, khususnya kaum ibu, sangat penting dalam mendukung keberhasilan program pembinaan remaja di masjid.

Namun, di balik antusiasme tersebut, ibu-ibu juga menyampaikan keprihatinan mereka. Masih terdapat sejumlah remaja di lingkungan sekitar masjid yang belum terlibat dalam kegiatan keislaman. Mereka mengamati bahwa sebagian remaja tersebut lebih memilih bergaul di luar dengan pengaruh negatif dari teman sebaya atau media sosial. Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua juga menjadi faktor penghambat utama. Banyak orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau belum memahami pentingnya mendampingi anak dalam pembinaan akhlak. Salah satu ibu mengungkapkan:

“Masih ada remaja yang belum ikut kegiatan masjid. Kadang karena lingkungan atau tidak ada dukungan dari rumah.” (Wawancara, 2025)

Oleh karena itu, para ibu jamaah berharap ada program khusus yang bisa melibatkan orang tua secara langsung, seperti pelatihan parenting islami atau majelis ilmu yang membahas peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Mereka percaya bahwa jika keluarga, khususnya orang tua, ikut aktif dan sejalan dengan kegiatan masjid, maka hasil pembinaan akan lebih maksimal. Harapannya, pembinaan akhlak tidak hanya terjadi di lingkungan masjid, tetapi juga dapat terus terbina di rumah.

Secara keseluruhan, dukungan dan peran jamaah ibu-ibu

menjadi kekuatan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akhlak remaja. Partisipasi mereka memperkuat sinergi antara masjid dan keluarga dalam membangun generasi muda yang beriman dan berakhlak mulia.

Implikasi dan Analisis

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak, dapat dilihat bahwa keberhasilan program pembinaan akhlak remaja yang dilaksanakan oleh Masjid Al-Ikhlas Taqwa tidak lepas dari tiga unsur penting. Pertama adalah keseriusan dan konsistensi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam menjalankan program-program yang terstruktur dan relevan. Kedua, keterlibatan aktif para remaja sebagai pelaksana maupun peserta kegiatan, yang menunjukkan adanya rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap masjid. Ketiga, dukungan dari orang tua serta lingkungan sekitar yang turut berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan akhlak anak-anak mereka.

BKM menggunakan pendekatan yang tidak hanya menekankan pada aspek keagamaan, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan psikologis remaja. Pendekatan partisipatif di mana remaja dilibatkan dalam pengelolaan kegiatan dan pengambilan keputusan, membuat mereka merasa dihargai dan dibutuhkan. Hal ini menjadi cerminan dari manajemen dakwah yang luwes dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta tantangan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini.

Gabungan antara kegiatan keagamaan (seperti tadarus dan pesantren kilat), kegiatan sosial (seperti kerja bakti dan diskusi tematik), serta kegiatan rekreatif (seperti futsal dan perlombaan) terbukti efektif dalam menciptakan keseimbangan antara penguatan nilai-nilai Islam dan pengembangan karakter remaja. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan dan pemberdayaan generasi muda secara menyeluruh.

Meski demikian, tantangan tetap ada. Faktor eksternal seperti derasnya arus informasi negatif dari media sosial, pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak sehat, serta kurangnya pengawasan

dan pendampingan dari orang tua masih menjadi kendala serius. Untuk itu, diperlukan kerja sama yang lebih luas dan sinergis antara masjid, sekolah, serta masyarakat secara umum. Ketiganya harus berjalan beriringan dalam membangun lingkungan yang sehat dan mendukung proses pembinaan akhlak remaja (Yuhani`ah, 2021).

Secara keseluruhan, keberhasilan pembinaan akhlak remaja di Masjid Al-Ikhlas Taqwa dapat dijadikan sebagai contoh model pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan adaptif. Model ini menunjukkan bahwa pembinaan yang baik bukan hanya berasal dari satu pihak saja, tetapi kerja sama semua yang peduli terhadap masa depan generasi muda.

Harapan untuk Masa Depan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, baik dari pihak pengurus BKM, kalangan remaja masjid, maupun jamaah ibu-ibu, terungkap adanya harapan besar terhadap kelanjutan dan perkembangan pembinaan akhlak remaja di Masjid Al-Ikhlas Taqwa. Mereka semua memiliki cita-cita yang sama, yaitu ingin melihat generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, wawasan keislaman yang kuat, serta mampu memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat.

Para pengurus masjid berharap agar kegiatan pembinaan tidak hanya bersifat sesaat, tetapi terus berjalan secara konsisten dengan inovasi yang mengikuti perkembangan zaman. Mereka ingin masjid menjadi tempat yang menyenangkan dan menenangkan bagi para remaja, sehingga masjid tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat pendidikan karakter, tempat bersosialisasi, dan ruang kreatif untuk menyalurkan potensi generasi muda.

Dari sisi remaja, mereka berharap kegiatan yang ada di masjid semakin bervariasi dan menyesuaikan minat serta kebutuhan mereka. Mereka ingin masjid menjadi tempat yang membentuk kepribadian dan kepemimpinan, serta menghindarkan mereka dari pengaruh buruk lingkungan. Selain itu, remaja juga memiliki semangat untuk menjadi contoh yang baik di tengah masyarakat,

membawa misi dakwah secara santun dan menginspirasi teman-teman sebaya agar tertarik mendekati kepada masjid.

Sementara itu, jamaah ibu-ibu sangat berharap agar pembinaan ini terus ditingkatkan, bahkan jika memungkinkan diperluas cakupannya. Mereka ingin anak-anak mereka tidak hanya baik dalam akhlak, tetapi juga memiliki semangat belajar, sopan santun, dan rasa peduli terhadap sesama. Mereka percaya bahwa masjid adalah tempat terbaik untuk membangun fondasi karakter yang kuat. Secara umum, semua pihak berharap agar pembinaan akhlak remaja di Masjid Al-Ikhlas Taqwa dapat melahirkan generasi muda yang unggul secara moral, beradab, religius dan membawa kebaikan bagi masyarakat

PENUTUP ← □ **12pt, Garamond, Bold**

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al Ikhlas Taqwa menunjukkan bahwa peran masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat pendidikan moral dan spiritual yang sangat penting bagi generasi muda. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan pengaruh lingkungan yang tidak kondusif, BKM Al Ikhlas Taqwa menerapkan strategi yang menyeluruh dan kreatif. Strategi ini melibatkan pengelolaan kegiatan yang variatif, mulai dari kajian harian dan bulanan, pesantren kilat ramadhan, hingga kegiatan olahraga seperti futsal. Program-program tersebut tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membangun solidaritas, tanggung jawab, dan jiwa kepemimpinan dikalangan remaja.

Keberhasilan strategi BKM Al Ikhlas Taqwa juga didukung oleh pendekatan partisipatif yang melibatkan remaja secara aktif dalam pengelolaan kegiatan masjid. Remaja diberikan peran penting sebagai penggerak dan pelaksanaan kegiatan, yang membuat mereka merasa dihargai dan memiliki rasa kepemilikan terhadap masjid. Ini menjadi faktor penting dalam mencegah mereka dari pengaruh negatif pergaulan bebas, dan media sosial yang tidak mendidik. Selain itu, keterlibatan orang tua, juga memperkuat pembinaan yang dilakukan oleh BKM. Dukungan moral, serta

harapan agar pembinaan akhlak diperkuat dengan kegiatan perenting islami menjadi bukti adanya sinergi antara masjid dan keluarga.

Namun, tantangan yang dihadapi tidak sedikit. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, minimnya perhatian orang tua, serta kuatnya pengaruh negatif media sosial menjadi hambatan serius dalam membina akhlak remaja. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas dan inovasi dari pihak BKM untuk terus menyusun program yang relevan dan menarik bagi remaja. Penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi kegiatan sudah menjadi langkah maju, namun tetap diperlukan penguatan program-program yang lebih menyentuh kebutuhan spiritual, psikologis, dan sosial remaja masa kini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak remaja tidak lepas dari kerjasama antara BKM, remaja, orang tua, dan masyarakat sekitar. Masjid Al Ikhlas Taqwa telah menjadi contoh bagaimana sebuah masjid dapat menjalankan peran strategis sebagai pusat pembinaan akhlak yang efektif melalui kegiatan kolaboratif, partisipatif, dan holistik. Dengan strategi yang tepat dan komitmen yang kuat, diharapkan pembinaan akhlak remaja dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai islam.

Sebagai saran, BKM Al Ikhlas Taqwa perlu mengembangkan pembinaan akhlak remaja berbasis digital melalui konten dakwah kreatif, diskusi daring, dan mentoring spiritual via aplikasi. Pelatihan kepemimpinan dan manajemen organisasi juga perlu ditingkatkan agar lahir kader muda yang berakhlak dan kompeten. Pemerintah daerah diharapkan mendukung masjid yang aktif membina generasi muda melalui kebijakan dan fasilitas yang memadai. Orang tua pun perlu berperan dalam menciptakan lingkungan spiritual yang mendukung di rumah. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi pemanfaatan media sosial oleh masjid sebagai sarana pembinaan akhlak remaja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA←

- Agus, Z. (2019). Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat. *Raudhab Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 11–24. <https://doi.org/10.48094/Raudhah.V4i1.38>
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *Jerumi: Journal Of Education Religion Humanities And Multidiciplinary*, 1(2), 476–481.
- Bulan, Y. E., Zahra, Z., & Nisa', I. K. (2022). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 99–115. <https://doi.org/10.21093/Tj.V3i2.6481>
- Dalimunthea, A. Q., Sinulinggab, N. N., Pohanc, I. S., Sinagad, L., Agustina Liae, N. S., Syahfitrig, & Az-Zahrah, S. (2022). Peran Badan Kontak Majelis Taklim (Bkmt) Kota Medan Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1(1), 418–431.
- Daradjat, Z. (2021). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif*. 1(1), 120–128.
- Diningsih, D. M. A., & Yusuf, M. (2023). Peran Dakwah Badan Kontak Majelis Ta'lim (Bkmt) Dalam Membina Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 40–50.
- Fitri, R. A., Aisyah, N., Izzati, A. N., & Hidayat, M. N. (2024). Peran Remaja Masjid Nurussysyhadah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Tanjung Morawa B. *Jurnal Pendidikan T*, 8(2), 28440–28451.
- G Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Hamsina, & Daheri, M. (2024). Pembinaan Akhlak Dalam

Mengantisipasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1), 9–17.

Pratama, R. (2020). *Pengantar Manajemen*. Deepublis.

Rambe, E., & Wahyuni, R. (2015). Strategi Pengelolaan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (Bkprmi) Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Remaja Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 16(2), 39–55.

Rizkiah, P., & Tri Astuti, M. (2022). Pembinaan Akhlak Remaja Masjid (Studi Kasus Remaja Masjid Di Desa Gondangrejo, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang). *Indonesian Journal Of Muhammadiyah Studies (Ijmus)*, 3(2), 109–119. <https://doi.org/10.62289/Ijmus.V3i2.43>

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Alfabeta.

Suti'ah, M. D. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Kencana.

Wildana, A., Alang Khairun Nizar, M., Syadat Rambe, M., Tebingtinggi Deli, S., & Bina Karya Tebing Tinggi, S. (2024). Strategi Komunikasi Bkm Masjid Al Barokah Dalam Membina Akhlak Remaja Mesjid Di Desa Telaga Sari Dusun Ii Kecamatan Tanjung Morawa. *At-Tadzkir Jurnal Penelitian Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 1–10.

Yuhani`Ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 12–42. <https://doi.org/10.58561/Jkpi.V1i1.5>